BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman kanak-kanak (TK) merupakan sebuah lembaga dimana anak dapat tumbuh dan berkembang diluar rumah untuk mempelajari tentang pengetahuan, perilaku dan keterampilannya. Biasanya anak yang masuk prasekolah merupakan anak yang berusia 4-6 tahun dimana usia ini merupakan masa golden period. Anak-anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan motorik yang paling menonjol. Motorik sangat terkait dengan kegiatan fisik. Motorik adalah perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otak, dan saraf tulang belakang. *Brain gym* adalah cara terbaik untuk memaksimalkan semua dimensi otak. Stimulus untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dapat berasal dari gerakan kecil yang dilakukan dengan tangan dan kaki selama permainan. (Madyastuti *et al*., 2023)

Stimulasi yang diberikan kepada anak terjadi dalam kegiatan yang holistik karena perkembangan anak adalah proses yang holistik atau menyeluruh. Perkembangan fisik atau motorik adalah salah satu perkembangan yang terlihat sangat cepat pada anak usia dini. Perkembangan fisik sangat erat kaitannya dengan perkembangan motorik, yang mencakup pengendalian gerak tubuh dan aspek lain dari kematangan. Keterampilan fisik, keterampilan motorik, dan kontrol motorik saling berpengaruh. Keterampilan motorik anak usia dini tidak dapat berkembang tanpa kontrol motorik yang matang, dan kebugaran fisik tidak dapat dicapai tanpa latihan fisik. (Dwi Anggraini & Pd, 2022a)

Perkembangan motorik kasar anak tidak berkembang sesuai usianya, berdampak pada berbagai aspek tumbuh kembangnya, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Keterlambatan perkembangan fisik pada anak misalnya anak seharusnya sudah bisa berdiri satu kaki tanpa berpegangan dalam waktu 3 detik pada anak usia 4 tahun, dalam waktu 6 detik pada anak usia 5 tahun, dalam waktu 11 detik pada anak usia 6 tahun. (Mansur, 2019)

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar adalah gerakan fisik yang dibutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan

menggunakan otot-otot besar sebagian atau seluruh tubuh tubuh. Misalnya berjalan, berlari, dan melompat. Perkembangan fisik ditujukan pada aspek kekuatan, ketahanan, kecepatan, kecekatan dan keseimbangannya. Artinya anak yang sehat fisik akan punya kekuatan dan tahan dengan situasi apapun dan akan cepat melakukan sesuatu. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian tubuh melalui kegiatan dari pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Motorik kasar melibatkan bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Stimulasi yang kurang dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik kasar anak. Untuk mencapai perkembangan terbaik anak, stimulasi dini sangat penting dilakukan. (Desmariani, 2020). Keterampilan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Motorik halus dapat dilatih, dikembangkan melalui aktivitas terus-menerus dan stimulasi secara teratur. *Brain gym* adalah cara terbaik untuk memaksimalkan semua dimensi otak. Stimulasi atau rangsangan dapat berupa *brain gym*, bermain *puzzle*, menyusun balok dan melipat kertas. (Suprapti, 2023)

Penelitian yang mendukung bahwa *Brain gym* dapat meningkatkan motorik kasar pada anak usia prasekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh Sefti Rani Devi dkk tahun 2024 di PAUD Dewi Sartika Desa Mensung Kecamatan Mepanga yang dilakukan pada 11 anak usia 3-6 tahun menunjukkan bahwa *brain gym* dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah secara signifikan, sebelum diberikan *brain gym*, sebagian besar anak (54,55%) memiliki hasil keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar. Setelah diberikan *Brain gym*, mayoritas anak (90,90%) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang normal.

Studi lain yang dilakukan pada 30 anak usia 4-6 tahun di TK Darul Falah Gresik juga menunjukkan peningkatan signifikan setelah diberikan *brain gym* menjelaskan bahwa dari 15 responden kelompok intervensi lebih dari separuh responden yang motorik kasar baik sebanyak 8 anak (53%) dan sebagian kecil kurang. Pada kelompok kontrol lebih dari separuh responden yang motorik kasar cukup sebanyak 10 anak (67%) dan tidak ada satupun yang baik. (Madyastuti R *et al.*, 2023).

Penelitian lain yang mendukung hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Panzilion dkk tahun 2020, dengan hasil terdapat peningkatan perkembangan motorik halus. Pada hari pertama sebelum dilakukan *Brain gym* diperoleh hasil 9 dari 15 responden mengalami motorik halus menyimpang dan 6 responden mengalami motorik halus meragukan, setelah dilakukan *Brain gym* terdapat 4 dari 15 responden mengalami motorik kasar meragukan dan 11 responden mengalami motorik halus normal. *Brain gym* teknik yang berhubungan dengan ilmu gerak tubuh yaitu gerakan-gerakan tubuh yang tersusun dan dikombinasikan sehingga dapat membantu memaksimalkan fungsi otak. (Suprapti, 2023)

Anak-anak berkembang secara optimal dalam berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan fisik. Untuk merangsang dan menyeimbangkan seluruh bagian otak, termasuk otak kiri-kanan, atas-bawah, depan, dan belakang, *Brain gym* menggunakan berbagai gerakan dasar. Gerakan-gerakan ini telah dikumpulkan berdasarkan area otak yang berbeda. *Brain gym* sangat efektif saat memulai pembelajaran, terutama ketika dimainkan dengan musik yang menggembirakan. Setelah beberapa senam otak, gerakan Otak Gym dilakukan dengan intensitas, cepat, dan menarik untuk meningkatkan semangat anak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Paul E. Dennison, Ph.D., *Brain gym* dapat meningkatkan perkembangan anak dan meningkatkan semangat belajar anak, serta membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Olahraga otak, atau *Brain gym*, adalah kumpulan gerakan tubuh sederhana. *Brain gym*, program yang dipromosikan dan dilaksanakan secara internasional, memiliki potensi untuk mengubah pembelajaran anak-anak di seluruh dunia. (Nurun Ayati Khasanah *et al*., 2022)

Menurut data yang diperoleh dari WHO (WHO, 2020) terdapat gangguan keterlambatan perkembangan anak sekitar 5-25% atau sekitar 52,9 juta anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami disabilitas perkembangan. Gangguan keterlambatan perkembangan ini disebabkan oleh pendapatan rendah khusunya pada negara berkembang salah satunya Indonesia. Persentase gangguan perkembangan pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu sebesar 7,51%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah

anak usia dini di Indonesia mencapai 30,73 juta jiwa, hal ini berarti ada sekitar 2,3 juta anak yang mengalami gangguan keterlambatan perkembangan. Sedangkan berdasarkan data informasi Badan Pusat Statistik (BPS) kesehatan Sumatera Utara tahun 2022 angka kelahiran hidup berjumlah 298.156 bayi, yang berarti terdapat sekitar 22.000 anak yang mengalami gangguan keterlambatan perkembangan di provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan pada tanggal 20 Januari 2025, didapatkan jumlah data siswa di TK A dan B total 136 orang, yang terdiri dari TK A sebanyak 30 orang dan TK B sebanyak 106 orang. Hasil survey awal pra-skrining yang dilakukan pada 15 orang didapatkan hasil sebanyak 4 orang (27%) anak masih mengalami gangguan motorik kasar. Selama kelas berlangsung, guru juga mengatakan bahwa masih ada siswa yang tampak kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi dan kekuatan tubuh seperti berlari, melompat atau melempar bola. Kondisi ini menandakan adanya keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan motorik kasar yang perlu mendapat perhatian khusus.

Perkembangan motorik merupakan unsur kematangan yang mengendalikan gerakan tubuh dan otak sebagai pusatnya. Perkembangan motorik anak dapat dicapai dengan menilai menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan instrumen deteksi dini dalam perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun. (Suprapti, 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar terbagi atas 4 interval, yaitu 0-25% kategori belum berkembang (BB), 26-50% kategori mulai berkembang (MB), 51-75% kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 76-100% kategori berkembang sangat baik (BSB). Semakin tinggi persentase intervalnya semakin baik perkembangan motorik kasar anak. Apabila ditemukan perkembangan motorik kasar anak pada interval dibawah 76-100% maka perlu dilakukan intervensi terhadap masalah tersebut, seperti pemberian *brain gym* pada anak usia prasekolah sehingga perkembanngan motorik kasar pada anak dapat sesuai dengan usianya. (Girsang *et al*., 2021)

Peneliti tertarik mengevaluasi tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan dengan

menggunakan instrument Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan instrumen deteksi dini dalam perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Brain gym* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025 sebelum diberikan intervensi *brain gym*.
   b. Untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025 setelah diberikan intervensi *brain gym*.
   c. Untuk menganalisis pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas

Harapan Mandiri Medan Tahun 2025. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa TK A dan TK B di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan Tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan berbasis senam otak dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah.

2. Bagi Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan

   Sebagai bahan acuan bagi institusi untuk meningkatkan kemandirian anak terhadap pengaruh intervensi *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di Yayasan Tunas Harapan Mandiri Medan.

3. Bagi Pendidikan

   Sebagai referensi atau wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh intervensi *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah, sehingga mutu dalam bidang pendidikan meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai penambah wawasan, motivasi dan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *brain gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah yang sudah di dapatkan selama pendidikan terutama dalam melakukan penelitian.